

Tahun IX, Nomor 2, Mei 2007

ISSN 0126 - 3854

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



WUNY

Tahun IX, Nomor 2, Mei 2007

- Menyoroti Kompetensi Guru
Trisna Widyana
- Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Kemampuan Pengembangan Media Pembelajaran
Satriyo Wibowo
- Strategi Pengelolaan Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SLTP di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
Iis Frasetyo
- Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Menonton Tayangan Televisi
Asih Sigit Fadmanugraha
- Bekerja di Depan Komputer yang Ergonomis
Nuzr Fitrihana
- Memanfaatkan Sampah Daun sebagai Bahan Kompos dan Pupuk Organik Tanaman Sawi dalam Pot
H. Yulipriyanto
- Teknik Pengolahan Limbah Cair dengan Fitoremediasi
Tien Aminatun
- Waspada, Demam Berdarah Datang Lagi!
Kachmah Laksmi Ambar dini
- Teknik Mengatasi Stress dalam Kehidupan Sehari-hari
C. Sri Hari Ujiningtyas
- Semangat Sastra Profetik Kuntowijoyo
Heru Farhani

WUNY

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI KEMAMPUAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Satriyo Wibowo

Staf Pengajar SMA Negeri 1 Yogyakarta

Pendahuluan

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, karena dengan perkembangan sekarang ini telah banyak tersedia berbagai informasi yang dengan mudah dapat diambil dari berbagai media masa dan lingkungan di manapun kita berada tanpa terbatas ruang dan waktu sebagai bahan ajar dalam proses penemuan ilmu pengetahuan baik oleh guru sendiri maupun siswa.

Pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan informasi dan penataan lingkungan (metode, media) untuk menunjang proses penemuan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran di sekolah sangat tergantung dengan kemampuan guru dalam memilih, menata dan menyampaikan informasi dalam situasi atau lingkungan yang sesuai sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sumber informasi tersebut. Guru sebagai pengembang bahan ajar bertanggung jawab dalam pengaturan informasi yang akan diserap oleh peserta didik, karena guru juga yang menentukan metode pendekatan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut, apakah akan diawasi sendiri dari awal hingga akhir ataukah sebagian diserahkan kepada siswa untuk mengelolanya sendiri.

Hasan (1994:7) mengemukakan bahwa peran guru dalam interaksi pembelajaran antara lain:

- sebagai fasilitator, yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar;
- sebagai pembimbing peserta didik dalam berinteraksi belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien;
- sebagai motivator dalam memberi dorongan kepada peserta didik agar giat dan semangat dalam belajar;
- sebagai organisatoris kegiatan belajar peserta didik maupun guru bersangkutan; dan
- sebagai manusia sumber, yaitu memberi pengetahuan kepada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien perlu digunakan strategi pembelajaran yang terencana dan terstruktur dengan baik

Adapun urutan tersebut mencakup urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru hingga saat ini masih banyak dibicarakan orang baik dalam mimbar akademik maupun media masa. Ironisnya tidak sedikit dari cerita yang beredar itu justru cenderung melecehkan profesi guru, bahkan pemooahan tersebut banyak datang juga dari para orang tua siswa dengan mengatakan bahwa guru tidak kompeten, tidak berkualitas, dan sebagainya manakala anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pemooahan lain datang pula dari kalangan pebisnis yang menyatakan bahwa lulusan kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya.

Adanya beragam sorotan yang muncul terhadap guru di sisi lain justru membuktikan eksistensinya sebab sampai kapan pun guru tidak akan tergantikan fungsi dan kedudukannya, walaupun oleh peralatan secanggih apapun. Secanggih apapun mesin dia tidak akan memiliki kemampuan untuk memahami pembentukan dan pembinaan mental manusia yang sangat beragam antara satu individu dengan individu yang lain. Untuk itulah keberadaan guru harus ada.

Sudjana (1988) mengemukakan bahwa rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan; 2) kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; dan 3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi, sehingga membawa guru semakin merosot. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kelemahan yang terdapat pada diri guru sendiri, di antaranya rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada di bawah standar (Usman, 2006).

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki

pengalaman yang kaya di bidangnya. Sebagai seorang yang profesional guru menuntut menguasai beragam kompetensi. Ada dua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional yaitu kompetensi pribadi yang meliputi pengembangan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana. Kompetensi kedua adalah kompetensi profesional yang meliputi menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, melaksanakan penilaian.

Tanpa mengesampingkan kompetensi lainnya, salah satu kompetensi yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran bagi guru adalah kompetensi dalam bidang penyusunan program pembelajaran, terutama kaitannya dengan kemampuan memilih dan pengembangan bahan pembelajaran. Kemampuan untuk memilih dan mengembangkan media pembelajaran ini guru diharapkan lebih dapat berimprovisasi dengan leluasa dalam melaksanakan proses pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi tempatnya bertugas. Sebagian besar guru hanya mengadakan media yang diproduksi oleh lembaga atau orang lain, sehingga terkesan monoton dengan media yang statis dan cenderung kurang kontekstual karena media yang digunakan tidak mengalami modifikasi sesuai dengan kemajuan yang ada di lingkungan sekitar.

Fungsi Bahan Ajar

Menurut Pannen, Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Belawati, dkk.: 2003). Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk *audiens* tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari *audiens* tertentu pula.

Belawati (2003) mengemukakan bahwa bahan ajar bagi guru memiliki peranan antara lain: (1) menghemat waktu guru dalam mengajar; (2) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; dan (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Bagi siswa bahan ajar memiliki peranan antara lain: (1) siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman yang lainnya; (2) siswa dapat belajar kapan saja dan di mana

ia kehendaki; (3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri; (4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; dan (5) membantu potensi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.

Agar pembelajaran lebih efektif, dalam pembelajaran perlu menggunakan media. Peranan media yang lain juga diutarakan oleh Nuryani, dkk (2003: 142-143) sebagai berikut. *Pertama*, media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki peserta didik, peserta didik dari golongan kurang mampu tidak akan sama pengalaman sehari-harinya dengan peserta didik dari golongan yang mampu. Dalam hal ini media dapat mengatasi hal tersebut, misalnya dengan film, TV, video, gambar, CD, dan sebagainya. *Kedua*, media dapat mengatasi ruang kelas, misalnya menampilkan objek yang terlalu berat atau luas yang tidak mungkin dibawa ke dalam kelas, seperti pabrik, pasar, kapal terbang, binatang-binatang besar, alat-alat perang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, ini dapat diatasi dengan menggunakan media seperti foto, film, CD, gambar model, TV dan sebagainya. *Ketiga*, media dapat mengatasi objek yang terlalu kecil (yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang) seperti molekul atom, sel, bakteri dan lain-lain, maka dapat menggunakan media seperti mikroskop, loupe, model, gambar dan sebagainya. *Keempat*, media dapat mengatasi gerakan yang terlalu lambat, terlalu cepat yaitu dengan menggunakan film, CD interaktif, TV, video dan sebagainya. *Kelima*, media dapat mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dan terlalu rumit untuk diamati seperti sistem listrik pada pesawat terbang, sistem aliran darah atau susunan tubuh binatang, ini semua dapat mempergunakan film, slide, CD, TV, video, foto, gambar. *Keenam*, media dapat mengatasi hal-hal seperti peristiwa alam, misalnya tiupan angin, mekarnya bunga, terjadinya letusan gunung berapi, gerhana matahari yaitu dengan menggunakan film, CD. *Ketujuh*, media memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan masyarakat atau keadaan alamiah yaitu meninjau kebun binatang taman nasional, museum, kebun botani, cagar alam dan perindustrian. *Kedelapan*, media menghasilkan keragaman pengamatan peserta didik terhadap sesuatu yaitu dengan film, CD, mikroskop. *Kesembilan*, media dapat menanamkan konsep dasar yang konkret dan realistik yaitu dengan menggunakan gambar, film dan model. *Kesepuluh*, media dapat

...akan motivasi dan merangsang kegiatan belajar (hampir semua jenis media yang digunakan)

Media pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemilihan media yang akan digunakan orang pengajar harus melihat semua komponen dari perencanaan pembelajaran seperti tujuan, materi, pendekatan dan metode serta bentuk evaluasi, termasuk kriteria tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

Pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran adalah suatu awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Nuryani, dkk (2003:144) memberikan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media yang akan digunakan yaitu: (1) ketersediaan media tersebut di sekolah, bila tidak apakah mungkin untuk dibuat sendiri; (2) biaya, apakah ada biaya tersedia dan mencukupi; (3) kemudahan, apakah mudah dan kita mampu membuatnya; (4) kalau tersedia, apakah mudah untuk dibawa ke kelas; (5) kesesuaian dengan fasilitas yang ada di kelas; dan (6) keamanan, dalam penggunaannya misalnya menggunakan hewan berbisa, hewan galak atau menggunakan bahan kimia.

Pengelompokan jenis bahan ajar sangat beragam. Berdasarkan sifatnya bahan ajar menurut Rowntree (Belawati, dkk., 2003) dapat dikelompokkan sebagai: (1) bahan ajar berbasis cetak, meliputi buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dan majalah, dan koran; (2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti kaset, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video interaktif, *computer base tutorial (CBT)*, dan multimedia; (3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara; dan (4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *video conferencing*.

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Pertimbangan dalam Proses Pengembangan Bahan Ajar

Dalam pengembangan bahan ajar beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kualitas Media

Aspek	Variabel Kriteria Media	Indikator	Butir Instrumen
1. Isi	1.1 Kebenaran konsep	1. Standar kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2. Materi sesuai dengan	- Apakah standar kompetensi sesuai dengan KTSP? - Apakah materi sesuai dengan kompetensi dasar?
	1.2 Kedalaman materi	3. Kedalaman materi cukup 4. Penyajian materi berurutan 5. Evaluasi sesuai dengan standar kompetensi	- Apakah kedalaman materi cukup? - Apakah penyajian materi berurutan? - Apakah evaluasi sesuai dengan standar kompetensi?
2. Pembelajaran	2.1 Kebahasaan	6. Bahasa mudah dipahami	- Apakah bahasa mudah dipahami?
	2.1 Keterlaksanaan	7. Kejelasan petunjuk penggunaan 8. Kejelasan pemahaman materi 9. Pemberian contoh sesuai dengan materi 10. Pemberian umpan balik memberi motivasi peserta didik 11. Kecukupan latihan	- Apakah kejelasan petunjuk penggunaan? - Apakah kejelasan pemahaman materi? - Apakah pemberian contoh sesuai dengan materi? - Apakah pemberian umpan balik memberi motivasi siswa? - Apakah kecukupan latihan?
3. Media	3.1 Tampilan	13. Keterbacaan teks	- Apakah teks terbaca jelas?
		14. Tampilan layar	- Apakah tampilan layar bagus ?
		15. Kejelasan suara dan narasi	- Apakah suara dan narasi jelas?
		16. Kualitas tampilan, gambar, foto dan film	- Apakah tampilan, gambar, foto dan film berkualitas?
		17. Daya dukung musik	- Apakah musik mendukung ?
		18. Sajian animasi	- Apakah sajian animasi bagus ?
		19. Pemilihan ukuran font dan jenis	- Apakah pemilihan ukuran font dan jenis sudah sesuai ?
		20. Komposisi warna	- Apakah pemilihan komposisi warna bagus?

2. Prosedur Pengembangan

Syarat suatu materi pembelajaran sebagai bahan ajar adalah harus disusun secara sistematis. Sistematis ini diperlukan dalam rangka untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang didasarkan pada langkah-langkah yang saling terkait sehingga mendapatkan bahan ajar yang bermanfaat. Prosedur pengembangan tersebut dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut.

a. Tahap pertama: analisis kebutuhan

Tahapan ini berisi pengenalan karakteristik siswa dalam hal perilakunya dan penguasaan materi keilmuannya, gaya belajar dan akses siswa terhadap berbagai sumber pelajaran yang ada di luar sekolahnya.

b. Tahap kedua, yaitu pelaksanaan pengembangan

1) Perumusan indikator

(1) merumuskan konsep dasar materi, (2) mengidentifikasi komponen-komponen materi, (3) melakukan tahapan kerja, dan (4) evaluasi kerja.

2) Menetapkan prosedur, jenis dan alat penilaian

Penilaian dilaksanakan dengan cara observasi langsung pada saat pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan instrumen nontes. Adapun komponen yang dinilai meliputi kerjasama peserta didik dalam kelompoknya dalam menjalankan program, mengerjakan kuis dan mendiskusikan jawabannya. Penilaian secara tertulis dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan mengerjakan soal tes dalam komputer untuk masing-masing program.

3) Menetapkan alternatif kegiatan

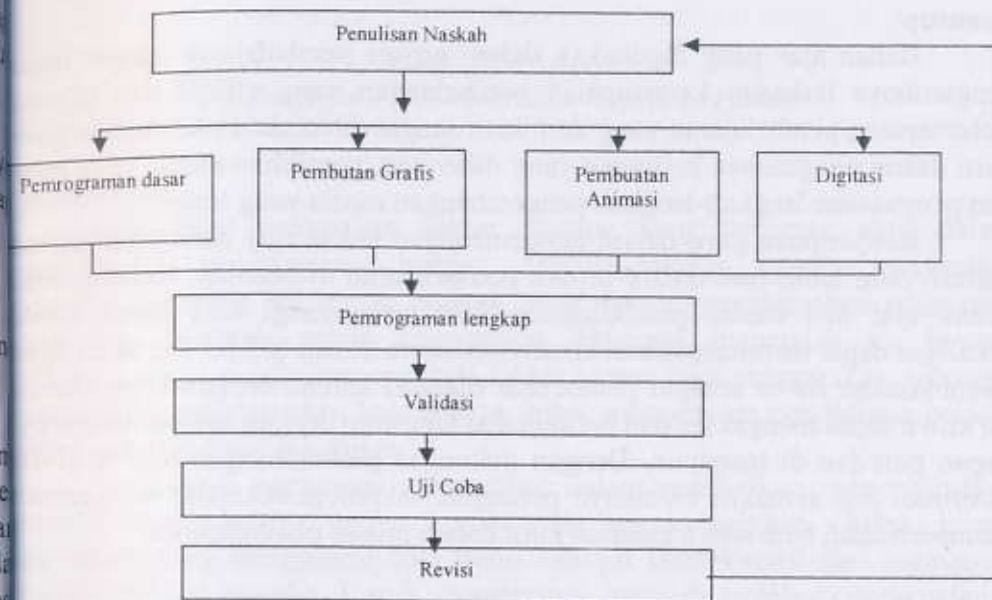
Alternatif kegiatan ditetapkan berdasarkan: (1) spesifikasi tingkah laku dan bahan yang sudah dikerjakan dalam perumusan indikator; (2) karakteristik peserta didik baik secara kelompok maupun individu; (3) ruang dan fasilitas yang tersedia; dan (4) waktu yang tersedia. Pelaksanaan dalam pembelajaran ini dilakukan baik secara kelompok maupun individu.

4) Menetapkan dan mengembangkan bahan/media/sumber

Dalam tahap ini mencakup kegiatan: (1) mengembangkan materi menjadi program; (2) mengolah bahan menjadi model yang menarik untuk peserta didik, seperti dengan animasi, model, grafik, gambar yang interaktif; dan (3) mencari sumber-sumber lain yang relevan yang mendukung pemahaman peserta didik.

5) Menyusun paket belajar lengkap

Dalam tahap ini, terdiri dari tahap perancangan yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap Perancangan Penyusunan Pengembangan Media

Tahap ketiga: review dan uji coba

1) Validasi, meliputi desain pembelajarannya, isi materi, maupun dari segi media, yang dilakukan oleh ahli desain pembelajaran, ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian tersebut akan dijadikan sebagai sarana untuk melakukan revisi.

2) Revisi, langkah ini dilakukan setelah instrumen penilaian dilakukan.

3) Uji coba, dilakukan dalam dua tahap yaitu: uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Hasil dari uji coba ini bila perlu digunakan untuk revisi yang kedua, sehingga didapat program yang berkualitas.

Tahap ke empat yaitu revisi

Revisi adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam proses pengembangan bahan ajar (media). Revisi dilakukan untuk keseluruhan hasil pengembangan yang didasarkan dari berbagai umpan balik dari proses uji coba yang telah

dilaksanakan untuk mendapatkan produk final dari bahan ajar yang dikembangkan.

Penutup

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap ketercapaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketercapaian pembelajaran yang demikian sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam penguasaan keilmuan yang diberikan, pemilihan media yang tepat, dan penguasaan langkah-langkah pengembangan media yang tepat.

Kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar akan memberikan variasi yang lebih luas dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberagaman bahan ajar dan media pembelajaran akan mengurangi rasa jenuh siswa, sekaligus dapat membangkitkan kreativitas siswa dalam belajar dan akan dapat membiasakan siswa sebagai pembelajar mandiri karena dengan keberagaman ini siswa dapat mengakses dan berinteraksi langsung dengan sumber belajarnya kapan pun dan di manapun. Dengan dukungan perkembangan teknologi dan informasi dan semakin mudahnya perangkat teknologi sekarang ini, semakin mempermudah baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Belawati, T. dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PPU Universitas Terbuka.
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Molenda, H.R.M. & Russel, J.D. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: Mc Miland.
- Rustaman, N.Y. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: UPI.
- Usman, M.U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.